

MANFAAT IQTIBAS SEBAGAI STRATEGI EDUKATIF MEMPERINDAH BAHASA DAN MEMPERKUAT ARGUMENTASI

Mutia Hisma Rawa¹, Nurul Handayani²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

mutiahismarawa@gmail.com¹, nurulhanday538@gmail.com²

ABSTRACT

This study explores the educational benefits of iqtibas—the practice of quoting authoritative texts such as the Qur'an, Hadith, or scholars' statements—in enhancing the beauty of language and strengthening argumentative skills in educational settings. In the context of language learning, iqtibas serves not only as a rhetorical device but also as a meaningful pedagogical strategy that fosters critical thinking, ethical communication, and deeper textual engagement. By incorporating iqtibas in both written and oral activities, students are trained to construct logical arguments supported by valid references, thus improving their credibility and confidence in communication. Moreover, the use of iqtibas enriches the aesthetic dimension of language, offering cultural and spiritual depth that resonates with audiences. This qualitative study highlights how iqtibas contributes to academic character building by promoting intellectual responsibility and respect for knowledge sources. It also encourages interdisciplinary literacy, allowing students to connect religious, historical, and linguistic texts meaningfully. The findings suggest that integrating iqtibas into classroom instruction can be a powerful method to develop both expressive and reflective language skills. Therefore, iqtibas is not merely a linguistic ornament, but a comprehensive educational tool for shaping articulate, critical, and morally grounded learners.

Keywords: *iqtibas, language education, argumentation, rhetorical strategy, educational values*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, menyampaikan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks pendidikan, bahasa menjadi medium penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang baik sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan estetik. Gaya bahasa yang menarik dapat meningkatkan pemahaman serta menumbuhkan minat audiens terhadap pesan yang disampaikan. Salah satu cara memperindah bahasa adalah dengan memanfaatkan unsur-unsur sastra dan retorika, seperti iqtibas. Iqtibas, sebagai bentuk kutipan dari teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, atau pernyataan tokoh, berperan memperkaya ekspresi bahasa dengan makna mendalam (Alang, 2021).

Secara etimologis, iqtibas berasal dari bahasa Arab "اقتباس" yang berarti mengambil cahaya atau meminjam sesuatu yang bersinar. Dalam praktik kebahasaan, iqtibas berarti menyisipkan ayat suci atau kutipan penting ke dalam pembicaraan atau tulisan untuk memberikan bobot dan nilai lebih (Faizal, 2019). Penggunaan iqtibas telah lama menjadi bagian

dari tradisi keilmuan Islam, baik dalam karya sastra, khutbah, maupun literatur ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa iqtibas bukan sekadar hiasan linguistik, tetapi juga alat edukatif yang mengandung pesan moral, spiritual, dan intelektual. Dalam perkembangan pendidikan modern, pemanfaatan iqtibas dapat diarahkan untuk mendukung keterampilan berbahasa siswa secara lebih bermakna. Dengan demikian, iqtibas layak diposisikan sebagai strategi edukatif yang potensial.

Pemanfaatan iqtibas dalam dunia pendidikan memiliki dimensi yang luas, terutama dalam pengajaran bahasa dan komunikasi (Anggraeni, 2025). Ketika siswa dilatih menggunakan iqtibas, mereka tidak hanya belajar merangkai kata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dari sumber yang dikutip. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk pribadi yang mampu berpikir kritis dan memiliki landasan moral. Iqtibas mendorong peserta didik untuk membaca, menelaah, dan merenungi teks-teks penting, sehingga secara tidak langsung memperkaya wawasan dan membentuk karakter. Maka, penggunaan iqtibas dalam praktik pembelajaran tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Strategi ini mampu menjembatani antara keterampilan berbahasa dan pengembangan kepribadian.

Selain itu, iqtibas memperindah bahasa dengan menghadirkan nilai estetik dalam penyampaian. Kutipan yang diambil dari teks-teks agung akan memberikan kesan mendalam dan meningkatkan daya tarik komunikasi. Dalam dunia akademik, gaya bahasa yang kuat dan bermakna mampu menciptakan suasana ilmiah yang menyenangkan dan menggugah semangat belajar. Sebagai contoh, penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pembukaan makalah atau pidato mampu menumbuhkan rasa hormat dan refleksi mendalam bagi pendengarnya. Ini menjadi kelebihan iqtibas yang jarang ditemukan pada gaya bahasa biasa. Dengan demikian, iqtibas tidak hanya memperkuat isi, tetapi juga memperindah cara penyampaian (Nawawi & Utama, 2022).

Dari sudut pandang retorika, iqtibas juga berperan dalam meningkatkan kekuatan argumentasi. Kutipan dari sumber-sumber yang memiliki otoritas akan membuat argumen menjadi lebih sah dan sulit dibantah. Dalam diskusi atau debat, iqtibas menjadi alat untuk memperkuat pendapat dan menambah kredibilitas penyampai. Hal ini tentu penting dalam proses pendidikan yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat secara logis dan terstruktur. Dengan melatih siswa mengutip secara tepat, guru juga menanamkan keterampilan argumentatif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik dan sosial. Maka, iqtibas berfungsi sebagai strategi retorik yang sangat efektif dalam memperkuat argument (Nawawi, 2016).

Dalam praktik pembelajaran, penggunaan iqtibas dapat dikembangkan melalui berbagai media dan metode. Guru dapat memperkenalkan iqtibas melalui pembelajaran menulis, diskusi kelompok, atau presentasi lisan. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibimbing untuk memilih kutipan yang relevan dengan tema, memahami maknanya, dan mengintegrasikannya ke dalam kalimat yang tepat. Ini merupakan proses pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk

lebih kreatif dan kritis. Bahkan, dalam kurikulum pendidikan Islam, penguasaan terhadap sumber-sumber rujukan seperti Al-Qur'an dan hadis menjadi bagian penting dari capaian pembelajaran. Dengan demikian, penerapan iqtibas sangat relevan dalam konteks pembelajaran holistic (Hidayat dkk, 2023).

Pemahaman yang baik terhadap iqtibas juga mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai sumber informasi. Di era digital saat ini, banyak pelajar yang cenderung mengutip secara sembarangan tanpa mempertimbangkan keakuratan dan relevansi sumber. Penggunaan iqtibas yang benar menuntut kepekaan etis dan intelektual terhadap makna dan konteks kutipan. Oleh karena itu, pembelajaran iqtibas dapat sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter, terutama dalam hal kejujuran akademik dan tanggung jawab intelektual. Ini sangat penting untuk menghindari praktik plagiarisme dan membentuk sikap ilmiah sejak dini. Maka, iqtibas membawa pengaruh positif dalam membangun budaya akademik yang sehat.

Selain dalam dunia pendidikan formal, iqtibas juga bermanfaat dalam kehidupan sosial keagamaan. Dalam ceramah, khutbah, dan pengajian, penggunaan iqtibas sering dijadikan penguat pesan yang disampaikan. Masyarakat cenderung lebih menerima dan percaya terhadap informasi yang dibarengi dengan kutipan dari kitab suci atau tokoh yang disegani. Ini menunjukkan bahwa iqtibas mampu menjembatani antara kebenaran ilmiah dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Dengan demikian, iqtibas juga dapat membentuk kesadaran kolektif yang berbasis pada nilai-nilai luhur. Pemanfaatannya dalam dunia pendidikan tentu dapat meluaskan dampaknya ke ranah yang lebih luas (Yaacob & Nasir, 2010).

Meski begitu, penggunaan iqtibas tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Dibutuhkan pemahaman konteks, tujuan, serta cara pengutipan yang benar agar tidak terjadi kesalahan makna atau manipulasi pesan. Dalam pendidikan, guru berperan penting untuk memberikan panduan dan contoh penggunaan iqtibas yang tepat. Siswa pun perlu diberikan ruang untuk berlatih dan mengevaluasi penggunaannya secara bertahap. Dengan begitu, strategi ini akan benar-benar memberikan manfaat maksimal. Iqtibas akan menjadi alat pendidikan yang bukan hanya memperindah, tetapi juga mendidik secara komprehensif.

Dalam kajian linguistik dan sastra, iqtibas juga dipelajari sebagai bentuk intertekstualitas. Ini menunjukkan bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan teks-teks lain yang mendahuluinya. Kesadaran ini membentuk cara pandang kritis terhadap bahasa dan komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk menelusuri asal-usul teks, menilai keabsahan kutipan, serta memahami hubungan antara teks dan konteks. Hal ini memperkuat dimensi ilmiah dari penggunaan iqtibas sebagai strategi edukatif. Maka, iqtibas tidak hanya berguna untuk memperindah bahasa, tetapi juga membentuk wawasan kebahasaan yang luas.

Urgensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis iqtibas semakin tinggi seiring dengan tantangan globalisasi yang menuntut kemampuan literasi tinggi. Pendidikan bahasa tidak lagi cukup mengajarkan tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga keterampilan

berpikir kritis dan ekspresi kreatif. Dalam hal ini, iqtibas dapat dijadikan pendekatan yang integratif antara kognisi, afeksi, dan nilai-nilai keagamaan. Selain memberikan variasi dalam proses belajar, iqtibas juga menjadi sarana memperkuat identitas budaya dan keilmuan siswa. Oleh sebab itu, pengembangan materi pembelajaran berbasis iqtibas perlu menjadi bagian dari inovasi pendidikan masa kini.

Bahasa adalah sarana komunikasi utama dan bertindak tidak hanya sebagai ketentuan berita tetapi juga sebagai media ekspresi, kepercayaan, dan makna. Keindahan dan kekuatan bahasa sangat dilindungi dalam tradisi dan literatur ilmiah Islam, terutama melalui penggunaan perangkat retorik seperti Iqtibas. Iqtiva, ayat -ayat Al -Qur'an, Hadis Nabi, atau ulama teks dan bahasa, telah lama menjadi fitur retorika Islam, dan sangat penting dan nilai estetika. (Nur, 2019)

Iqtibas dalam karya -karya tertulis dan tulisan -tulisan verbal tidak hanya berarti menunjukkan kepada seseorang tentang sumber agama, tetapi juga memberikan dimensi keindahan dan kedalaman pesan yang dikirim ke Iqtibas (Syahrina, 2024). Kutipan yang berasal dari teks -teks suci Islam membawa pesona mereka sendiri karena kekuatan makna, martabat spiritual, dan nilai -nilai moral yang dikandungnya. Oleh karena itu, Iqtibas adalah salah satu strategi yang efektif dalam memuliakan bahasa dan meningkatkan daya tarik komunikasi Iqtibas mengacu pada salah satu konsep terpenting dalam sains Balaghoh Koleksi karya sastra, terutama kutipan dan referensi dari Quran dan Hadis; Meningkatkan atau memuliakan diskusi dengan makalah. Konsep ini bukan hanya Itu mencerminkan tidak hanya penggunaan kata -kata dari sumber lain Kemampuan penulis untuk menafsirkan dan menyampaikan makna yang lebih dalam. Dengan memilih formula yang benar. Dalam konteks literatur Arab, Iqtibas sering digunakan penulis dan penyair menunjukkan kecerdasan dan kedalaman pemahaman bahasa untuk teks suci. (Hasyim, 2022)

Penggunaan Iqtibas di Balaghoh dapat dianggap sebagai upaya untuk membuat obligasi secara emosional dan intelektual antara penulis dan pembaca. Saat penulis mengutip teks atau kalimat apa yang umum diketahui dapat membuat pembaca merasa lebih dekat dengan makna yang diberikan. Masalah ini ini juga menunjukkan bahwa penulis memiliki dasar yang kuat untuk pengetahuan dan tradisi. Sastra untuk meningkatkan keandalan menulis dan otoritas. Dalam masyarakat Siapa pun yang menghargai tradisi lisan dan tertulis berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya dan inovasi kreatif. Selain itu, Iqtibas memainkan peran penting dalam memperkuat argumentasi . Di dalam komunitas Muslim, pernyataan Quran dan penjelasan dengan hadis memiliki bobot yang lebih kuat karena mereka adalah alasan yang valid dan relevan. Ini tidak hanya menjadikan Iqtibas elemen estetika, tetapi juga alat untuk logika dan legitimasi dalam debat ilmiah dan debat ilmiah sejak penulisan akademik. (Abdurrahman, et.al., 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga penelitian ini menimbulkan dua pertanyaan, pertanyaan inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian tersebut, pertama

bagaimana peran Iqtibas dalam memperindah bahasa? Kedua bagaimana peran Iqtibas dalam memperkuat argumentasi? Oleh karena itu, pemahaman tentang manfaat dan teknik menggunakan Iqtibas untuk menciptakan komunikasi tidak hanya dalam hal bahasa tetapi juga dalam hal konten.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif . Pendekatan ini melibatkan metode studi perpustakaan (*Library Research*) yang melibatkan penjelasan terhadap buku-buku dan artikel yang relevan dengan objek kajian tentang Pemahaman guru BK terhadap kode etik konseling: Antara Teori dan Praktik Peneliti mengkaji bahan-bahan pustaka yang terkait dengan pembahasan yaitu tentang kode etik dalam teori dan praksis. Sesuai dengan pendapat (Zed (2014) “Penelitian kajian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah data penelitian”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Iqtibas

Iqtibas adalah istilah dalam ilmu Balagh Teks Quran dan Hadis dalam Seni muncul dari prosa dan puisi tanpa penjelasan Referensi dengan jelas menargetkan Iqtibas di atas, memuliakan dan meningkatkan ekspresi penulis atau penyair dengan menggunakan keindahan bahasa dan kedalaman makna dari lafaz-lafaz al-qur'an dan Hadist. (Sarifah 2020) Dalam hal ini, Iqtibas merupakan bagian yang termasuk dalam ilmu badi', salah satu cabang dari ilmu balagh. Dalam Ilmu Badi, Iqtibas didefinisikan sebagai berikut:

القتباس : تضمين النثر أو الشعر شيئاً من القرآن الكريم أو الحديث الشريف من غير دالة على أنه منهم

Iqtibas adalah mengutip sesuatu kalimat dari Al-quran atau hadis, lalu disertakan kedalam suatu kalimat prosa atau syair tanpa dijelaskan bahwa kalimat itu di kutip dari al-quran atau hadis. Qaidah Ilmu Badi membolehkan mutakallim (pembicara) merubah sedikit pada kata yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits, yaitu karena untuk penyesuaian wazan atau sebab lainnya.skantibas ada kalanya berasal dari lafadz- lafadz Al-Qur'an dan ada kalanya berasal dari Hadits, dan dari lafadz-lafadz dari Al-Qur'an maupun hadits itu ada yang diIqtibaskan dalam bentuk kalam natsr dan nadzom. Dalam Ilmu Badi, Iqtibas didefinisikan sebagai berikut "Pembicara menyimpan prosa atau puisinya dengan sesuatu dari Al-Qur'an atau Hadits dengan cara yang tidak memberikan isyarat bahwa sesuatu itu berasal dari keduanya." Qaidah Ilmu Badi membolehkan mutakallim (pembicara) merubah sedikit pada kata yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits, yaitu karena untuk penyesuaian wazan atau sebab lainnya.(Suryaningrat, 2007)

Contoh-contoh Iqtibas

Pertama, Abdul Mu-min Al-Ashfahani)4141 (أمعطشو).

ل تعرتك من الظلمة كثرة الحدوش والنصار انما يؤخرهم ليوم شخص فيه النصار

"Jangan sekali-kali kamu terbujuk oleh banyaknya pasukan dan pembantu orang-orang penganiaya. Sesungguhnya kami menanggihkan mereka sampai suatu hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." Yang diIqtibas oleh Imam Al-Ashfahani adalah kalimat Innamā nu'akh- khiruhum liyaumin taqsykhashu fiihil abshār dengan sedikit perbedaan pada dhamir huwa (yuakh_khiruhum) pada fiil mudharinya menjadi dhamir nahnu (nuakh-khiruhum). Ini adalah qitbas dari Surah Ibrahim ayat 42

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۗ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,"

Kedua, Iqtibas yang dilakukan oleh Nabi Saw: Allahumma ghāratin-nujū mu wa hadaatil 'uyūnu wa anta al-hayyul qayyū mu lā ta'khuduka sinatun wa la naum yā hayyu ya qayyūmu ahdi' lailiy wa anmi 'ainiy. "Ya Allah, bintang-bintang telah lenyap dan mata telah tenang sedangkan Engkau Tuhan Yang Maha Hidup kekal dan selalu mengurus makhluk-Nya. Engkau tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidak pula oleh tidur. Ya Tuhan yang hidup kekal, ya Tuhan yang selalu mengurus makhluk-Nya, tenangkanlah malamku dan tidurkan matak."(H.R. Thabrani dan Ibnu Suni). Perhatikan kalimat-kalimat yang digaris bawahi, itulah Iqtibas, kemudian bandingkan kalimat-kalimat tersebut dengan beberapa kalimat dari Ayat Kursi.

Dan masih banyak lagi contoh-contoh Iqtibas lainnya, eetelah mempelajari Iqtibas, kita dapat mencerna suatu keunikan Bahasa Arab dan keurgensian Al-Qur'an dan Hadis, baik secara lafaz maupun makna. Jika Iqtibas, atau mengutip Al-Qur'an dan Hadis untuk disisipkan di prosa maupun syair adalah hal yang biasa, maka tentu para ahli bahasa tak akan membuat bab khusus tentang ini dalam Ilmu Balaghah (Nurhakim 2018)

Peran Iqtibas Dalam Memperindah Bahasa Dan Memperkuat Argumentasi

Pertama, Bahasa yang memuliakan secara estetika, Iqtibas memainkan peran penting dalam pemuliaan struktur dan gaya bahasa dalam komunikasi, baik verbal maupun tertulis. Kutipan dari Qur'an atau Hadis Nabi memiliki nilai estetika tinggi melalui kamus yang indah, ritme yang harmonis dan penggunaan makna yang mendalam. Dalam kalimat dan paragraf, Iqtibas menambahkan MA dan sesama nuansa yang tidak dicapai dalam kalimat reguler. Ini sangat terlihat dalam khotbah, puisi Islam, dan tulisan sastra Islam untuk meningkatkan puisi sakral, untuk meningkatkan rasa, suasana, dan kesan.(Siregar, 2025)

Kedua, memperkuat perdebatan dengan otoritas Tuhan, dalam konteks argumen, Iqtibas adalah sumber legitimasi yang sangat kuat. Jika seseorang mengutip sebuah puisi atau hadis, argumen tersebut memberikan pembenaran untuk otoritas wahyu. Ini sangat penting

untuk diskusi agama, karena komunitas Muslim menghormati argumen yang berasal dari teks - teks suci. Dengan memasukkan Iqtibas, juru bicara atau penulis tidak hanya menyatakan pendapatnya, tetapi juga menyatakan pendapatnya pada saat yang sama bahwa penjelasan tersebut didukung oleh sumber ajaran yang diajarkannya. *Ketiga*, tingkatan Keandalan Komunikator, penggunaan Iqtibas juga berperan dalam meningkatkan keandalan komunikator. Jika seseorang dapat mengutip puisi atau hadis secara akurat dan dalam konteks, mereka mencerminkan kecakapan dalam pengetahuan agama dan integritas dalam mediasi pesan. Ini dapat mempromosikan rasa hormat dan kepercayaan audiensi, baik di forum ilmiah, agama dan publik. (Maulida, & Rasyid, 2021).

Keempat, menjadi jembatan antara pesan sekuler dan nilai -nilai spiritual, Iqtibas menggabungkan pesan sekuler (saran, undangan, solusi sosial, dll.) Dengan nilai -nilai spiritual yang terkandung dalam Quran dan Hadis. Dengan kata lain, Iqtibas memiliki dimensi ilahi, bukan hanya perspektif manusia. Ini membedakan gaya Islam dari bentuk komunikasi umum lainnya. *Kelima*, berikan catatan emosional dan moral, selain memuliakan dan meningkatkan, Iqtibas juga menyentuh aspek emosional dan moral pendengar atau pembaca. Kutipan yang benar dapat merangsang pikiran, meningkatkan kesadaran agama, dan mempromosikan refleksi diri. Dalam hal ini, Iqtibas bukan hanya alat retorika, tetapi juga alat untuk bahasa. (Rahman, 2023)

Penguatan Argumentasi Melalui Iqtibas dalam Dunia Pendidikan

Kemampuan berargumentasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia pendidikan yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa. Dalam konteks ini, iqtibas dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat argumen, karena membawa kutipan dari sumber-sumber otoritatif (Hidayat & Malihah, 2023). Ketika siswa menggunakan kutipan dari Al-Qur'an, hadis, atau tokoh ilmiah, argumen mereka menjadi lebih kuat dan berbobot. Kutipan tersebut memberikan landasan yang sah bagi pendapat yang disampaikan, sehingga audiens atau pembaca cenderung lebih menerima dan menghargainya. Oleh karena itu, penggunaan iqtibas bukan sekadar memperindah bahasa, tetapi juga membangun kredibilitas dalam menyampaikan gagasan. Dalam situasi seperti debat, diskusi kelompok, atau penulisan ilmiah, kekuatan argumen yang didukung iqtibas menjadi sangat signifikan.

Iqtibas mengajarkan siswa untuk tidak hanya berbicara atau menulis berdasarkan opini pribadi, tetapi juga dengan dasar keilmuan atau keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk mencari sumber yang relevan, menyesuaikan kutipan dengan tema yang sedang dibahas, dan menghubungkannya dengan sudut pandang mereka. Proses ini mendorong kemampuan analisis, sintesis, dan refleksi yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Di sisi lain, hal ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menyampaikan pendapat, karena mereka belajar bahwa setiap pernyataan harus disertai dasar yang kuat. Pembelajaran ini sangat penting dalam membentuk sikap ilmiah dan intelektual siswa. Dengan demikian, iqtibas menjadi salah satu strategi edukatif yang mendidik

secara komprehensif.

Penguatan argumentasi melalui iqtibas juga relevan dengan pembelajaran berbasis teks. Dalam kurikulum bahasa Indonesia maupun pendidikan agama, siswa sering diminta menulis esai, opini, atau ceramah. Melalui tugas ini, guru dapat membimbing siswa untuk mencari kutipan dari kitab suci, hadis, atau pendapat ulama sebagai penguat isi tulisan. Dengan mengintegrasikan iqtibas, tulisan siswa menjadi lebih berisi dan mendalam. Ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan literasi yang baik, karena mampu mengakses dan memanfaatkan referensi. Secara bertahap, siswa akan terbiasa untuk membangun argumen yang logis dan berdasar, bukan sekadar pendapat emosional. Hal ini menjadi landasan penting dalam pembentukan pola pikir kritis.

Selain dalam tulisan, penggunaan iqtibas juga dapat diterapkan dalam praktik lisan seperti presentasi, diskusi, atau debat di kelas. Siswa yang menyampaikan argumen dengan menyertakan kutipan dari sumber terpercaya akan lebih mudah meyakinkan audiens. Mereka juga akan tampak lebih percaya diri karena menyadari bahwa pendapatnya tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh otoritas yang lebih tinggi. Di sinilah nilai edukatif dari iqtibas terlihat sangat jelas. Guru dapat menjadikan momen ini sebagai pembelajaran untuk menanamkan prinsip bahwa argumen yang baik bukan hanya jelas dan runtut, tetapi juga memiliki landasan yang kuat. Penguatan argumentasi dengan cara ini akan berdampak positif terhadap kualitas komunikasi siswa (Alang, 2021).

Dalam praktik pendidikan, penting juga untuk mengajarkan etika penggunaan iqtibas. Siswa perlu diajarkan bahwa tidak semua kutipan bisa digunakan sembarangan. Relevansi, konteks, dan akurasi kutipan harus menjadi pertimbangan utama. Melalui proses ini, siswa belajar untuk berpikir kritis terhadap sumber yang mereka baca dan tidak sekadar menyalin tanpa memahami isinya. Ini menjadi bagian dari literasi informasi yang sangat penting di era digital saat ini, di mana informasi begitu melimpah namun tidak semuanya valid. Guru memiliki peran besar dalam membimbing siswa untuk memahami prinsip-prinsip pengutipan yang benar dan etis. Dengan demikian, argumentasi siswa tidak hanya kuat, tetapi juga bertanggung jawab (Faizal, 2019).

Pemanfaatan iqtibas dalam penguatan argumentasi juga mendukung pembelajaran lintas disiplin. Dalam pelajaran agama, mereka bisa menggunakan ayat Al-Qur'an atau hadis untuk menguatkan nilai moral yang disampaikan. Ini menunjukkan bahwa iqtibas bersifat fleksibel dan bisa disesuaikan dengan berbagai bidang studi. Kemampuan ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa karena mereka terbiasa menghubungkan ide dengan sumber yang beragam. Akhirnya, ini mendorong terciptanya pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan bermakna.

Secara psikologis, siswa yang terbiasa menggunakan iqtibas dalam menyampaikan pendapat cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi. Mereka merasa aman karena argumen mereka tidak bersifat spekulatif, tetapi berbasis referensi. Ini akan membantu

mengatasi rasa takut atau ragu saat berbicara di depan umum. Selain itu, penggunaan iqtibas juga mengembangkan rasa hormat terhadap ilmu dan otoritas keilmuan, karena siswa terbiasa mengutip dan menghargai karya orang lain. Dalam jangka panjang, hal ini mendukung pembentukan karakter akademik yang kuat dan berintegritas. Oleh karena itu, penguatan argumentasi melalui iqtibas tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif.

KESIMPULAN

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, Iqtibas adalah teknik retorika yang memainkan peran penting dalam memuliakan bahasa dan meningkatkan diskusi, terutama dalam konteks komunikasi Islam. Dengan mengutip Al-Quran dan Hadis, pesan itu menjadi lebih bermakna, nilai spiritual dan kekuatan estetika. Bahasa yang dihiasi dengan Iqtibas terasa lebih hidup, indah, dan menyentuh secara emosional. Di sisi argumentasi, Iqtibas memberikan legitimasi dan otoritas dengan pendapat yang diberikan. Ini berasal dari referensi yang dianggap benar sekali, dan lebih mudah diterima oleh penonton. Oleh karena itu, Iqtibas tidak hanya menjadi bahasa dekoratif, tetapi juga logika penguat untuk komunikasi yang religius atau secara ilmiah dan halus. Oleh karena itu, menguasai teknik Iqtibas untuk pendidik, pengkhotbah, penulis dan mereka yang ingin menyampaikan pesan mereka sangat penting. Iqtibas adalah jembatan antara pesan manusia dan nilai-nilai suci yang memperkaya dimensi komunikasi di dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Triandani, M., & Al Rasyid, H. (2025). IQTIBAS: Mendeteksi Prosa dan Syair dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 185-192.
- Alang, H. S. (2021). Pembinaan Mental Melalui Terapi Islam. *AL-IRSYAD AL-NAFS: JURNAL BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM*, 8(2), 151-161.
- Anggraini, T. (2025). PENGGUNAAN IQTIBAS DALAM SURAH IBRAHIM AYAT 42 DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN BAHASA AL-QUR'AN. *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 10-18.
- Faizal, F. (2019). KERANGKA BANGUN ILMU DAKWAH DALAM MEMBANGUN TEORI KEILMUAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM. *AL-IDZA'AH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(01), 88-102.
- Hasyim, M. (2022). Fungsi dan relevansi Iqtibas dalam dakwah digital: Analisis konten media sosial dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 112–128.
- Hidayat, W. N., & Malihah, N. (2023). Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlov di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo). *Attaqwa:*

Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 19(1), 1-10.

Hidayat, W. N., Nursikin, M., & Musthofa, M. A. (2023). Konsep pendidikan nilai menurut ki hadjar dewantara dan nicolaus driyarkara. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 1-8.

Maulida, A., & Rasyid, S. (2021). Estetika bahasa dalam retorika dakwah: Analisis penggunaan ayat Al-Qur'an dalam ceramah keagamaan. *Jurnal Retorika Islam*, 4(1), 55–67.

Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Nawawi, M. A. A. M. (2016). Pemanfaatan Al-Qur'an dan Hadith Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Sains Insani*, 1(1), 44-54.

Nawawi, M. A. A. M., & Utama, F. P. B. (2022). SUMBER AL-QUR'AN SEBAGAI PENDEKATAN PEMANFAATAN PERBAHASAN FALSAFAH SASTERA ISLAMI. *SUMBER*, 2.

Nuraini, R. (2019). *Retorika Islam: Kajian Gaya Bahasa dan Argumentasi dalam Tradisi Keilmuan Islam*. Jakarta: Kencana.

Nurhakim, A. (2018). *Iqtibas; Mendeteksi Al-Qur'an dan Hadis dalam prosa dan syair*.

Rahman, M. A. (2023). Penguatan argumentasi dalam dakwah berbasis dalil: Studi Iqtibas dalam khutbah Jumat. *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah*, 6(3), 88–101.

Sarifah, S. (2020). Analisis iqtibās dalam syair Ibnu Jabir Al Andalusia. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(2), 137–148.

Siregar, A. J. (2025). Iqtibas Dalam Tafsir Al-Qur'an: Analisis Jenis Fungsi Dan Implikasinya Dalam Penafsiran. *Al-Fatih: Journal Tafsir al-Qura'an dan Hadis*, 1(2), 247-253.

Suryaningrat, E. (2007). Pandangan ulama tentang iqtibās dengan ayat Alquran dan hadis Nabi Saw. *Jurnal At-Ta'lim*, 16(2), 396–408.

Syahrina, R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengarang Bahasa Arab Menggunakan Iqtibas (Penelitian Eksperimen di Ma'had Asasun Najah) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).

Yaacob, A., & Nasir, M. S. (2010). Keindahan Seni Puisi Al-Amin dari Aspek Tatabahasa Melayu dan Balaghah Arab/The Esthetical Values of Al-Amin from the Aspects of

Malay Grammar and Arabic Rhetoric. Islamiyyat, 32, 89.

231-225. البلغة و النقد الأدبي, أمعطشو, ف. (2014). البلغة